

MEDAN TEKS PADA CERITA RAKYAT “I TABUAN NGAKU RIRIH: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Ida Ayu Iran Adhiti¹, Gede Sidi Artajaya², Ida Ayu Pristina Pidada³

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia dan ²Universitas Bali Dwipa)

dayuiran@gmail.com, gedesidiartajaya@gmail.com, idaayupristinapidada@ymail.com

Abstrak

Penelitian teks “I Tabuan Ngaku Ririh” mengkaji tentang medan teks dikaji dengan kajian Linguistik Sistemik Fungsional. Tujuan penelitian ini adalah agar mampu memberikan nilai edukasi kepada masyarakat tentang perilaku yang angkuh dan sombong.

Analisis data menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menyimak cerita yang terdapat pada teks serta teknik baca secara seksama narasi maupun dialog-dialog yang ada..

Berdasarkan kajian medan teks ditemukan proses material, proses relasional, proses tingkah laku, proses verbal, proses mental dan proses wujud. Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat terutama generasi muda memahami nilai moral dan etika dalam berbicara, berpikir, dan bertingkah laku dengan baik sesuai dengan ajaran agama.

Kata kunci: Medan Teks dan Linguistik Sistemik Fungsional

Abstract

The research of text “*I Tabuan Ngaku Ririh*” is analysed about the text field by Systemic Functional Linguistics Theory. The aim of this research is to be able in giving educational value to the society about arrogant and bad behavior.

The data analysis is used qualitative descriptive method by observing the story in text and reading techniques carefully about the existing of narration and dialogues.

Based on the text field found that, there were: material processes, relational processes, behavioural processes, verbal processes, mental processes, and manifestation processes. The result of this research was expected so that the society especially young generation understand the moral and ethical values in speaking, thinking, and good behavioural based on the religion.

Keywords: text field and systemic functional linguistics

1. PENDAHULUAN

Linguistik sebagai ilmu tentang bahasa, dalam arti bahwa salah satu ilmu yang berurusan dengan bahasa, dalam arti harafiah atau bahasa tutur sehari-hari dan sebagai objek (Sudaryanto, 1986:24; Kridalaksana, 1982:1 dalam Kentjono.ed). Setiap bahasa memiliki ciri tertentu yang terdapat pula dalam bahasa-bahasa lain. Linguis diharapkan mampu menguasai secara reseptif satu atau lebih beberapa bahasa lain di samping bahasanya sendiri. Bahasa yang dikuasai tersebut tidak serumpun dengan bahasanya sendiri (Verhaar, 1984:6).

Alwasilah (1986:70) memberi gambaran bahwa linguistik sebagai ilmu dan bahasa sebagai objek. Sesungguhnya, bahasa sangat kompleks dan universal, terdiri atas beberapa komponen yang satu sama lain berkaitan erat yakni komponen fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Terkait dengan pembahasan tersebut Ghazali (2010:48), mengemukakan bahwa tata bahasa penutur asli yang telah terinternalisasi, terdiri atas suatu sistem kaidah-kaidah yang kompleks untuk menentukan organisasi struktur-struktur gramatika.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan, fungsi bahasa dibagi menjadi empat bagian yakni: fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan. Masyarakat memiliki pola-pola kebudayaan yang dikembangkan melalui pendidikan (Nababan, 1986: 38--67). Bahasa dikatakan arbitrer berarti sewenang-wenang atau manasuka, karena tidak ada hubungan lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2014:44-45).

Bahasa manusia didasari oleh khasanah dasar yang juga tampak terisolasi secara biologis. Khasanah bahasa yang tidak terbatas memiliki ciri-ciri tersendiri, yang ditunjukkan dalam bentuk murni pada angka alami. Khususnya, anak-anak tidak memahami hal ini, hanya dapat ditunjukkan pada kerangka pikir saja (Chomsky, 2000:3; Samsuri, 1985:5; Greenberg, 1963:61).

Setiap bahasa memiliki ciri-ciri kesemestaan (universal) tertentu. Kesemestaan tersebut mencakup: (1) kesamaan bentuk dan makna; setiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu dikaitkan dengan maknanya yang khas untuk memudahkan referensi; (2) setiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil yaitu fonem dan morfem. Setiap bahasa memiliki perangkat yang terkecil untuk membedakan makna; (3) setiap bahasa di dunia memiliki kelas-kelas kata tertentu, yaitu kata benda, kata

kerja, kata sifat, kata ganti orang, dan kata bilangan. Ilmu perbandingan bahasa kurang berminat pada ciri-ciri universal yang terdapat pada semua bahasa, tetapi lebih tertarik pada kesamaan-kesamaan bahasa-bahasa tertentu (Keraf, 1996:33).

Pada dasarnya bahasa dikatakan bermakna dan merupakan sistem lambang yang diwujudkan dalam bentuk ujaran. Sebagai lambang, ditandai dengan pengertian, konsep, ide, atau pikiran, yang disampaikan dalam wujud bunyi. Bahasa juga bersifat arbitrer yakni sewenang-wenang atau manasuka, tidak ada hubungan antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut (Chaer, 2014:44-45). Sesungguhnya, bahasa sangat kompleks dan universal serta terdiri atas beberapa komponen satu sama lain dan berkaitan erat. Komponen-komponen yang dimaksud seperti bunyi, susunan kata atau makna sehingga muncul istilah fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Alwasilah, 1986:70; Kentjono, 1982:81; Ghazali (2010:48). Makna bahasa didapatkan dari hasil proses interaksi sosial masyarakat. Unsur-unsur bahasa, bentuk-bentuk ekspresi yang direalisasikan dalam makna serta kajian fungsi merupakan kajian linguistik secara utuh. Fungsi bahasa tersebut digunakan untuk mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi (Wiratno, 2018:37).

Leksiko gramatika memiliki peranan yang cukup penting dalam menyusun klausa dalam suatu teks. Selain daripada itu, leksiko gramatika mampu menguraikan peristiwa-peristiwa yang terjadi sehingga urutan peristiwa nampak mudah diketahui oleh masyarakat. Pada masing-masing peristiwa teks tentunya menguraikan tentang pelaku teks, tempat terjadinya serta waktu dalam peristiwa tersebut. Masing-masing pelibat teks menggunakan cara tertentu dalam berinteraksi. Cara tersebut berkaitan dengan penggunaan modalitas dalam teks. Oleh karena itu, klausa berperan penting dalam menentukan informasi dan makna dari suatu teks. Kumpulan-kumpulan klausa tersebut mampu menguraikan kajian dari konteks situasi.

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) merupakan teori linguistik yang melibatkan bahasa itu sendiri dan konteks sosial. Bahasa dan konteks sosial memunculkan suatu makna yang cukup luas (Saragih, 2006:4). Kata “sistem” dalam “sistemik” berarti sistem pemilihan makna yang berkaitan dengan penggunaan bentuk. Kata fungsional berarti makna yang dibentuk berdasarkan fungsi-fungsinya. Linguistik Sistemik Fungsional mengandung makna bahwa bahasa memiliki makna berdasarkan bentuk penggunaannya secara pragmatis (Wiratno, 2018:1). Linguistik Sistemik Fungsional

(LSF) menjelaskan unsur sintaktik dari bahasa serta menempatkan fungsi bahasa sebagai pusatnya meliputi hakikat bahasa itu sendiri dan bagaimana bahasa itu bekerja. Di samping itu linguistik sistemik fungsional bermula pada konteks sosial dan bagaimana bahasa bertindak (Halliday, 1978). Metafungsi bahasa berkombinasi dengan faktor luar bahasa (konteks sosial) memunculkan konteks situasi yang berada di atas semantik. Dengan demikian konteks situasi dapat dilihat secara jelas pada kajian metafungsi bahasa. Konteks sosial tidak hanya menyangkut tentang konteks situasi tetapi lebih luas menyangkut tentang konteks budaya dan ideologi (Saragih, 2006:178).

Teks pada dasarnya merupakan suatu produk penggunaan bahasa yang berdasarkan fungsinya dapat dipahami serta bahasa itu sendiri sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan pesan yang dimiliki oleh penulis kepada pembacanya. Teks mengacu pada bahasa dalam penggunaan. Teks adalah *language that is functional* (Halliday, 1985:10). Istilah *functional* dalam hal ini mengacu pada pengertian teks sebagai bahasa yang melakukan fungsi dalam konteks tertentu dibedakan dengan kata-kata atau kalimat yang biasa dilihat ketika guru menulis kata-kata atau kalimat di papan tulis atau sering dijumpai kalimat-kalimat yang tertuang pada buku tatabahasa atau kata-kata yang terdaftar dalam kamus.

Suatu teks baik tradisional maupun modern memiliki bentuk dan isi. Secara sederhana, bentuk dapat diartikan sebagai struktur yang membangun teks namun isi yang dimaksud adalah substansi yang disampaikan oleh teks tersebut. Oleh karena itu, teks merupakan produk penggunaan bahasa yang memiliki berbagai genre (termasuk teks tradisional seperti naskah tradisional yakni cerita rakyat) yang memberikan berbagai alternatif kajian yang bersifat linguistik dan sosiolinguistik pada khususnya. Teks dapat dikatakan sebagai produk yang merupakan luaran sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari memiliki konstruksi tertentu yang dapat direpresentasikan secara sistematis. Selanjutnya teks juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang berarti pemilihan semantik secara berkesinambungan memiliki potensi makna, dan setiap rangkaian yang membentuk suatu kesatuan. Sehingga, teks dalam LSF tidak berfokus pada ciri kebahasaan yang terdapat dalam setiap jenis teks tersebut.

Teks I Tabuan Ngaku Ririh menceritakan tentang tokoh “Pan Cengkir” yang bekerja di ladang, tidak memiliki anak, istrinya sudah meninggal. seekor serangga (I

Tabuan) hidup di rumahnya bertingkah angkuh dan sombong. Saat keluar dari rumah Pan Cengkir bertemu dengan I Meong selalu mengatakan ke rumah rumah untuk mencari perhiasan rumahnya yang mewah. Saat itu I Kelinci dan I Meong mengutarakan bahwa ada serangga yang sedang membuat rumah, selalu menyombongkan diri dan merusak binatang lain. Mendengar perkataan itu Pan Cengkir sangat marah dan segera menusuk rumah serangga tersebut. Pada waktu itu serangga tersebut belum pulang. Pan Cengkir menghidupkan lampu, saat itu serangga tersebut datang dan langsung masuk ke rumahnya. Serangga tersebut sangat kaget karena rumahnya sudah hancur dan mengamuk karena sangat kecewa. Pan Cengkir mengatakan serangga tersebut terlalu berani berulah di rumahnya lalu dipukul dan dibanting sampai mati. I Kelinci dan I Meong melihat dari jauh. Mereka berguman bahwa serangga tersebut akhirnya mati karena prilakunya sombong dan merusak binatang lain.

Penulis mengkaji teks berjudul “ I Tabuan Ngaku Ririh”, merupakan teks yang sangat sederhana serta mengandung nilai-nilai ideologi, moral, dan pendidikan karakter, bermanfaat bagi masyarakat terutama di kalangan generasi muda.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menyimak cerita yang terdapat pada teks serta teknik baca secara seksama pada narasi maupun dialog-dialog yang ada.. Analisis disajikan tentang medan teks, menyangkut proses material, proses relasional, proses tingkah laku, proses verbal, proses mental dan proses wujud.

3. PEMBAHASAN

Medan teks merupakan seperangkat urutan suatu peristiwa atau aktifitas yang bertujuan institusional global. Dalam hal ini, medan teks berada pada tingkatan klausa melalui transitivitas. Transitivitas (bahasa pengalaman) merupakan fungsi bahasa untuk menyatakan sebuah pengalaman yang terjadi di alam semesta ini. Bahasa pengalaman tersebut berkaitan dengan kajian jenis proses yang direalisasikan dengan verba. Pelibat- pelibat teks melakukan tindakan-tindakan yang dialami sehingga dapat diindikasikan peranannya masing-masing dalam teks. Setiap pelibat mempunyai fungsi tertentu dalam teks karena jenis proses atau tindakan yang berbeda mempunyai fungsi pelibat yang berbeda dalam teks.

Penelitian ini mengkaji teks dengan teori utama, yaitu: Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Teori utama ini dikemukakan oleh Halliday serta metafungsi bahasa yang digunakan untuk mengkaji konteks situasi, konteks budaya serta konteks ideologi untuk mengkaji teks cerita rakyat Bali. Konteks situasi terdiri atas medan teks, pelibat teks, dan moda teks.

Medan teks (*field*) berfokus pada topik yang terjadi. Topik tersebut tentunya melibatkan peserta teks, bagaimana sebuah peristiwa dapat terjadi, dan tempat berlangsungnya peristiwa tersebut. Dalam hal ini pula, dalam menganalisis klausa-klausa dibutuhkan analisis fungsi bahasa, yaitu unsur idesional teks. Pelibat teks (*tenor*) yaitu unsur status pelibat atau peranan dari masing-masing pelibat teks. Bahasa interpersonal dikaji berdasarkan bentuk klausa dan modalitas yang dilakukan untuk interaksi sosial. Klausa dan modalitas berfungsi untuk mengetahui hubungan yang berkaitan dengan status sosial pada masing-masing pelibat teks. Moda teks (*mode*) yaitu berkaitan dengan bagaimana sebuah pesan dapat tersampaikan dengan bahasa. Analisis bahasa tekstual dilakukan dengan meliputi kajian tema dan rema.

Medan teks merupakan seperangkat urutan peristiwa atau aktifitas yang bertujuan institusional global. Di samping itu medan teks merupakan proyeksi dari makna ideasional sehingga direalisasikan dalam fungsi idesional, berupa analisis pada tingkat klausa dan wacana (Martin, 1992: 537; Wiratno, 2018:263).

Analisis di tingkat klausa adalah melalui transivitas, sedangkan analisis di tingkat wacana adalah refrensi tautan leksikal dan urutan-urutan aktifitas yang direalisasikan dengan kajian klausa kompleks. Dengan demikian kajian Medan Teks (*field*) terdiri atas proses material, relasional, tingkah laku, verbal, mental dan wujud ditemukan pada cerita rakyat berjudul "I Tabuan Ngaku Ririh". Teks ini didominasi pada kronologi-kronologi yang berkaitan dengan tindakan-tindakan fisik atau proses material.

Klausa elaborasi merupakan klausa pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan sebuah ide dengan cara memberikan elaborasi atau klarifikasi. Klausa ekstensi merupakan salah satu bentuk klausa pengembang dengan cara melibatkan, mengikut-sertakan atau tanpa melibatkan aktifitas, entitas lain atau topik yang dibicarakan Morley, 2000:67).

Proses material dalam teks ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Proses Material	Jenis	Verba
Transformatif	Elaborasi	<i>ngerisakin</i> (mengerjakan), <i>matakon</i> (bertanya), <i>mesaut</i> (menjawab), <i>ngalih</i> (mencari), <i>ngiasin</i> (merias), <i>nyelet</i> (menaruh di pinggang), <i>ninggalin</i> (melihat), <i>manjus</i> (mandi), <i>naar</i> (minum), <i>ningehang</i> (mendengarkan), <i>ngugug</i> (menusuk), <i>macelep</i> (masuk), <i>ngidupang</i> (menyalakan), <i>nepukin</i> (melihat).
	Ekstensi	<i>ngalahin</i> (meninggalkan), <i>ngerasayang</i> (merasakan), <i>nyelimurin</i> (menghibur), <i>nyumbungin</i> (sombong), <i>kacunnduk</i> (bertemu), <i>mreteka</i> (menyiapkan), <i>ngorahang</i> (mengatakan), <i>nekain</i> (mendatangi), <i>degage</i> (jahil), <i>ngerusak</i> (merusak), <i>mangungsi</i> (mengungsi), <i>masineb</i> (ditutup), <i>kacingak</i> (dilihat), <i>nampekin</i> (mandekati), <i>takonang</i> (bertanya), <i>nyander-nyander</i> (membunuh), <i>kacakcak</i> (dipukul), <i>kapantigin</i> (dibanting).
	Penegasan	<i>makeber</i> (terbang), <i>ngeredep</i> (mengkilat), <i>magedi</i> (pergi), <i>makekiab</i> (terkejut), <i>benyah</i> (hancur), <i>ririh</i> (pintar).
Kreatif		<i>yadiastun</i> (walaupun), <i>laut</i> (lalu), <i>setata</i> (selalu).

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa penggunaan klausa transformatif begitu tinggi. Penggunaan verba di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan pelaku dengan pelaku serta pelaku dengan entitas lain. Interpretasi yang berbeda-beda antar pelaku terjadi yang disebabkan oleh kognitif pelaku.

Penggunaan klausa transformatif pada elaborasi direalisasikan dengan verba *ngerisakin* (mengerjakan), *matakon* (bertanya), *mesaut* (menjawab), *ngalih* (mencari), *ngiasin* (merias), *nyelet* (menaruh di pinggang), *ninggalin* (melihat), *manjus* (mandi), *naar* (minum), *ningehang* (mendengarkan), *ngugug* (menusuk), *macelep* (masuk), *ngidupang* (menyalakan), *nepukin* (melihat). Klausa ekstensi direalisasikan dengan verba *ngalahin* (meninggalkan), *ngerasayang* (**merasakan**), *nyelimurin* (menghibur), *nyumbungin* (sombong), *kacunnduk* (bertemu), *mreteka* (menyiapkan), *ngorahang* (mengatakan), *nekain* (mendatangi), *degage* (jahil), *ngerusak* (merusak), *mangungsi* (mengungsi), *masineb* (ditutup), *kacingak* (dilihat), *nampekin* (mandekati), *takonang* (bertanya), *nyander-nyander* (membunuh), *kacakcak* (dipukul), *kapantigin* (dibanting). Klausa penegasan ditemukan pada verba *makeber* (terbang), *ngeredep* (mengkilat), *magedi* (pergi), *makesiab* (terkejut), *benyah* (hancur), *ririh* (pintar). Selanjutnya pada klausa kreatif ditemukan *yadiastun* (walaupun), *laut* (lalu), *setata* (selalu).

Medan teks pada cerita “I Tabuan Ngaku Ririh disajikan 6(enam) proses sebagai berikut.

1 Proses Material

Penggunaan klausa pada proses material baik proses kreatif maupun transformatif menunjukkan bahwa adanya dominasi tindakan-tindakan yang terdapat pada teks. Tindakan ‘I Tabuan’ yang dilakukan yakni keluar rumah untuk mencari perlengkapan rumahnya. Klausa berikut menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh I Tabuan saat keluar dari rumahnya untuk mencari hiasan perlengkapan rumahnya.

(1-1) *Né jani I Tabuan pesu uling jumahné, di wangan jumahné I Tabuan kacunduk marep ia I Méong. I Méong matakon, ih cai Tabuan cai lakar kija?* (hal 3)

‘Sekarang I Tabuan keluar dari rumahnya, di halaman rumahnya bertemu dengan I Meong. I Meong bertanya kamu Tabuan mau kemana?’

<i>Né jani</i>	<i>I Tabuan</i>	<i>pesu uling jumahné,</i>	<i>di wangan jumahné I Tabuan kacunduk marep ia I Méong, I Méong matakon, ih cai Tabuan cai lakar kija?</i>
----------------	-----------------	----------------------------	---

Sekarang	I Tabuan	ke luar dari rumahnya,	di halaman rumahnya bertemu dengan I Meong. I Meong bertanya kamu mau kemana?
Sirkumstan waktu	Aktor	Proses Material	Sirkumstan penjelas

Pesu uling jumahné (Ke luar dari rumahnya) berfungsi sebagai proses material yang tergolong transformatif ekstensi karena verba tersebut berkaitan dengan kepelibatan I Tabuan dengan I Meong. Proses tersebut merupakan grup verbal kompleks yang tersusun atas verba *pesu* (ke luar).

(1-2) *Di rurungé buin I Tabuan kecunduk marep ia I Kelinci, I Kelinci buin metakon, cai Tabuan nguda gagesonnan sada makeber mengindang?* (hal 3)

‘I Tabuan bertemu lagi di jalan dengan I Kelinci, I Kelinci bertanya lagi, kenapa kamu terburu-buru terbang melayang?’

<i>Di rurungé buin</i>	<i>I Tabuan</i>	<i>kacunduk marep ia I Kelinci,</i>	<i>I Kelinci buin metakon, cai Tabuan nguda gagesonnan sada makeber mengindang?</i>
Di jalan lagi	I Tabuan	bertemu dengan I Kelinci,	I Kelinci bertanya lagi, kenapa kamu terburu-buru terbang melayang
Sirkumstan penjelas	Aktor	Proses Material	Sirkumstan penjelas

I Kelinci buin matakon (I Kelinci bertanya lagi) berfungsi sebagai proses material yang tergolong transformatif ekstensi karena verba tersebut berkaitan dengan kepelibatan I Tabuan dengan I Kelinci .Proses tersebut merupakan grup verbal kompleks yang tersusun atas verba *matakon* (bertanya)

Klausa (1-1) dan (1-2) di atas, menunjukkan bahwa I Tabuan bertemu (*kacunduk*) dengan I Meong dengan I Kelinci. I Meong bertanya (*matakon*) kepada I Tabuan saat keluar dari rumahnya bertanya kepada I Tabuan, menanyakan mau pergi ke mana. Kemudian I Kelinci juga kembali bertanya saat I Tabuan keluar dari rumahnya, karena I Tabuan terlihat terbang melayang dan terburu-buru.

2. Proses relasional

Proses relasional ditemukan setelah mendeskripsikan proses material. Proses relasional tersebut digunakan untuk menjelaskan ujaran-ujaran yang disampaikan oleh I Tabuan kepada I Meong dan I Kelinci. Klausa-klausa proses relasional intensif digunakan untuk memperjelas ujaran atau ucapan yang disampaikan.

(2.1) *Ih cai Méong, icang lakar pesu ngalih saluire anggon icang mreteka umah icangé (hal 3).*

‘Ih kamu Meong, saya ke luar untuk mencari makanan untuk merias rumah saya’

<i>Ih cai Méong,</i>	<i>icang lakar</i>	<i>Pesu</i>	<i>ngalih saluire</i>	<i>anggon icang mreteka umah icangé</i>
I Kamu Meong	saya akan	ke luar	mencari makanan	untuk merias rumah saya
Karir	Proses material	Sirkumstan tempat	Sirkumstan penjelas	Proses relasional

Klausa pada proses relasional di atas menunjukkan berada pada tipe sirkumstan yang direalisasikan dengan *icang lakar pesu* dan diinterpretasikan menjadi verba *pesu* (ke luar). Hal ini terkait dengan tujuan I Tabuan ke luar rumah untuk mencari hiasan rumahnya.

(2.2) *Cai Tabuan, nguda gageson sada makeber mengindang? (hal 3)*

<i>Cai Tabuan</i>	<i>nguda gageson</i>	<i>sada makeber mengindang?</i>
Kamu Tabuan	kenapa terburu-buru	terbang melayang
Karir	Proses relasional	Atribut

Klausa di atas merupakan klausa yang menyatakan penegasan atas ujaran-ujaran I Kelinci kepada I Tabuan. Klausa proses relasional tersebut berfungsi untuk menarik pembaca atau pendengar untuk mengkaji makna-makna yang terkandung pada klausa-klausa yang ditegaskan sebelumnya.

Atribut direalisasikan dengan grup nomina kompleks. Ujaran yang disampaikan oleh I Kelinci kepada I Tabuan dielaborasi dengan klausa relatif sehingga makna klausa-klausa yang ditekankan memerlukan kajian yang lebih dalam. Atribut tersebut menunjukkan bahwa I Tabuan ke luar rumah dengan terburu-buru mencari hiasan rumahnya.

3 Proses tingkah laku

Pada proses tingkah laku yang menjadi fokus penggunaannya adalah 4 tipe yaitu (i) verba dekat dengan proses material, (ii) verba dekat dengan proses mental, (iii) verba yang berkaitan dengan psikologi, dan (iv) verba yang berkaitan dengan fisiologi. Berdasarkan keempat jenis verba tersebut, verba-verba yang dekat dengan proses material mendominasi proses tingkah laku. Berikut bentuk klausa-klausa yang berkaitan dengan proses tingkah laku.

(3-1) *Lantas tusing ngorahang apa buin, Pan Cengkir ngalih kayu anggota ngugug umahné ye I Tabuan* (hal 5)

‘Tanpa berkata apa, Pan Cengkir mencari kayu untuk meniskus rumah I Tabuan’

<i>Lantas tusing ngorahang apa buin</i>	<i>Pan Cengkir</i>	<i>ngalih kayu</i>	<i>anggota ngugug umahné ye I Tabuan</i>
Tanpa berkata apa	Pan Cengkir	mencari kayu	digunakan untuk meniskus rumah I Tabuan
Sirkumstan penjelas	Aktor	Proses tingkah laku	Sirkumstan penjelas

Klausa di atas menceritakan bahwa setelah mendengar laporan dari I Meong dan I Kelinci kepada Pan Cengkir tentang perbuatan I Tabuan yang membuat rumah di

bawah tempat tidur Pan Cengkir. Di saming I Tabuan merusak rumah I Meong dan I Kelinci.

(3-2) *Pan Cengkir ngidupang sundih ditu, mare I Tabuan teka. Laut macelep nuju umahnyané* (hal 7)

‘Pan Cengkir menghidupkan lampu, lalu I Tabuan datang menuju rumahnya’

<i>Pan Cengkir</i>	<i>ngidupang lampu</i>	<i>ditu mare</i>	<i>I Tabuan teka.Laut macelep nuju</i>	<i>umahnyané</i>
Pan Cengkir	menghidupkan lampu	Lalu	I Tabuan datang menuju	rumahnya
Petingkah laku	Proses tingkah laku	Konj	Proses tingkah laku	Sirkumstan tempat

Klausa di atas merupakan klausa kompleks, kedua klausa tersebut menggunakan proses tingkah laku. *Ngidupang lampu* (menghidupkan lampu) dan *I Tabuan teka laut macelep* (I Tabuan datang menuju) merupakan proses yang berada di antara proses material dan proses mental, tetapi lebih dekat dengan proses mental. Klausa kedua menunjukkan bahwa perbuatan I Tabuan yang terjebak oleh Pan Cengkir, rumahnya dirusak sampai hancur. Hal ini menunjukkan perbuatan I Tabuan yang sombong dan selalu merusak rumah I Meong dan I Kelinci.

4. Proses Verbal

Proses verbal merupakan salah satu proses yang begitu penting terutama dalam medan teks. Proses verbal merupakan sebuah proses yang mengandung unsur proposal dan proposisi. Proses verbal yang mengandung unsur proposal merupakan sebuah *proses yang digunakan untuk menyuruh atau memerintahkan orang lain. Sedangkan, proses verbal yang mengandung unsur proposisi merupakan sebuah proses yang digunakan untuk memberikan pernyataan atau menanyakan informasi.*

(4-1) *Dadi makesiab I Tabuan nepukin umahnyané suba benyah dek-dek lidek* (hal 7)

‘I Tabuan sangat terkejut melihat rumahnya sudah hancur’

<i>Dadi makesiab I Tabuan</i>	<i>Nepukin</i>	<i>umahnyané suba dekdek lidek</i>
I Tabuan terkejut	Melihat	rumahnya sudah hancur
Pelaku	Proses verbal	isi informasi

Ujaran di atas merupakan klausa proyeksi proses verba parataktis, klausa yang diproyeksi di atas bermakna proposisi karena klausa-klausa yang diujarkan tersebut berfungsi untuk memaparkan suatu tindakan. Proses verbal di atas mengandung makna bahwa I Tabuan sangat terkejut melihat kondisi rumahnya yang sudah hancur.

(4-2) *I Méong lan I Kelinci ningalin uli joh, ia tusing bani paek* (hal 7)

‘I Meong dan I Kelinci melihat dari jauh, dia tidak berani dekat’

<i>I Méong lan I Kelinci</i>	<i>ningalin uli joh,</i>	<i>ia tusing bani paek</i>
I Méong dan I Kelinci	melihat dari jauh	ia tidak berani dekat
Pelaku	Proses verbal	Informasi

Ujaran di atas merupakan klausa proyeksi proses verbal parataktis, klausa yang diproyeksi di atas bermakna proposisi karena klausa-klausa yang diujarkan tersebut berfungsi untuk memaparkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh I Meong dan I Kelinci. Proses verbal di atas mengandung makna bahwa setelah rumah I Tabuan hancur menyebabkan berjalan sempoyongan, dipukul dan dibanting oleh Pan Cengkir sampai mati.

5. Proses Mental

Verba kognisi tidak dapat terlepas dari kognitif-kognitif yang dimiliki oleh Pan Cengkir sebagai tokoh utama dalam cerita ini. Verba yang menyatakan keinginan dapat dimulai dari I Tabuan yang membuat rumah di bawah tempat tidur Pan Cengkir. Selain itu, kelakuan I Tabuan yang sombong, mengatakan dirinya memiliki rumah yang mewah. Setiap ke luar rumah mengatakan mencari hiasan rumahnya.

(5-1) *Umah icangé gedé tur agung lan buin abesik umah icangé tusing ada nyaman pade* (hal 3)

‘Rumah saya besar dan mewah, tidak ada yang mengalahkan’

<i>Umah icangé</i>	<i>gedé tur agung,</i>	<i>buin abesik umah icangé tusing ada nyaman pade</i>
Rumah saya	besar dan mewah	tidak ada yang mengalahkan
Sirkumstan pembicara	Sirkumstan penjelas	Proses mental

Verba *gedé tur agung* (besar dan mewah) merupakan proses mental. Hal itu dinyatakan oleh I Tabuan kepada I Meong yang sombong dan angkuh saat pergi.

(5.2) *Icang lakar ngalih sekancannyané ané melah tur ngarédép angon icang ngiasin umah icangé*(hal 3)

‘Saya akan mencari semua yang mewah dan berkilau,saya gunakan untuk merias rumah’

<i>Icang lakar</i>	<i>ngalih sekancannyané</i>	<i>ané melah tur ngarédép</i>	<i>angon icang ngiasin umah icangé</i>
Saya akan	mencari semua	yang mewah dan berkilau	saya gunakan untuk merias rumah
Sirkumstan penjelas	Perasa	Sirkumstan	Perasa

Klausa di atas menunjukkan perkataan I Tabuan, bahwa dia pergi untuk mencari barang yang mewah dan berkilau. Perkataan yang angkuh dan sombong itu diungkapkan oleh I Tabuan kepada I Kelinci saat ke luar rumah. I Tabuan peduli dengan lingkungan di sekitarnya.

6. Proses Wujud

Proses wujud menunjukkan sesuatu yang ada atau tersedia. Klausa proses wujud dimarkahi dengan “ada” yang menunjukkan entitas, tetapi tidak merupakan pelibat maupun sirkumstan. Proses wujud ini merupakan klausa-klausa yang menyatakan suatu entitas, baik berupa benda atau aktifitas pada tokoh pelaku pada teks tersebut.

(1-5) *Umah icangé gedé agung lan buin abesik umah icangé tusing ada nyamén pada*
(halaman 3)

‘Rumah saya besar dan tidak ada yang menyamai’

<i>Umah icangé gedé agung lan buin abesik tusing</i>	<i>Ada</i>	<i>nyamén pada</i>
Rumah saya besar dan tidak	Ada	yang menyamai
Sirkumstan	Proses wujud	Entitas

Klausa proses wujud di atas dimarkahi oleh *ada*, menyatakan perkataan I Tabuan yang sombong dan angkuh, mengatakan memiliki rumah besar dan mewah seolah-olah tidak ada yang menyamai.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Teks didominasi pada kronologi-kronologi yang berkaitan dengan tindakan-tindakan fisik atau proses material. Penggunaan klausa transformatif cukup tinggi. Penggunaan verba tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan pelaku dengan pelaku serta pelaku dengan entitas lain. Interpretasi yang berbeda-beda antar pelaku terjadi yang disebabkan oleh kognitif pelaku.

Kajian medan teks pada cerita "I Tabuan Ngaku Ririh" ditemukan (enam) proses yakni: (1) Proses Material; (2) Proses Relasional; (3) Proses Verbal; (4) Proses Tingkah Laku; (5) Proses Mental; dan (6) Proses Wujud.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber acuan atau pedoman bagi penelitian sejenis khususnya dalam mengkaji teks cerita rakyat. Teks tersebut tidak hanya sekedar teks biasa yang dapat dibaca dan dipahami bahkan lebih luas sampai ke tataran konteks budaya dan konteks ideologi. Pemahaman yang baik sangat memengaruhi sudut pandang pembaca. Teks-teks ini harus diperkenalkan lebih luas kepada masyarakat dengan didukung teknologi yang modern saat ini.

Masyarakat umum diharapkan mampu mengkaji dan menggali nilai-nilai budaya dan nilai-nilai ideologi yang tertera pada teks cerita rakyat Bali. Nilai-nilai luhur untuk mencapai kebahagiaan yang abadi terkandung pada teks. Selanjutnya nilai-nilai tersebut agar mampu diwariskan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. (1986). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chomsky, Noam. (2000). *New Horizons in the Study of Language and Mind*
Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Greenberg, J.H. 1963 *Intoduction, Universals of language X*. Cambrige: Mass
- Ghazali, Syukur 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Halliday, M.A.K., & Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama

Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik*. Jakarta.: PT Gramedia

Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga

Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Saragih, Amrin. (2006). *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Pascasarjana Unimed.

Wiratno. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Verhaar, J.W.M. (1984). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
Press.